

STUDI EVALUATIF TERHADAP PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KOMUNITAS ADAT BADUY LUAR

Muhamad Heru Hermawan

Universitas Negeri Jakarta

Email : muhamadheruhermawan@gmail.com

Ichsan Kamal

Universitas Negeri Jakarta

Email: ichsankamal82@gmail.com

Nursipah Hidayah

Universitas Negeri Jakarta

Email: nursipa302@gmail.com

Dinny Devi Triana

Universitas Negeri Jakarta

Email: dinnydevi@unj.ac.id

Soeprijanto Soeprijanto

Universitas Negeri Jakarta

Email: soeprijanto@unj.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi praktik pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam komunitas adat Baduy Luar sebagai bentuk pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif intensif selama tiga hari pada bulan juni 2025, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap anak-anak usia 0–6 tahun, orang tua, serta tokoh adat di wilayah Baduy Luar, Kabupaten Lebak, Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini di komunitas ini berlangsung secara alamiah dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan, pembiasaan, permainan, dan keterlibatan kolektif masyarakat. Nilai-nilai utama yang ditanamkan meliputi kejujuran, ketaatan terhadap adat, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang tua dan leluhur. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam komunitas Baduy tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya. Studi ini merekomendasikan kepada para pengambil kebijakan pendidikan nasional dan pengembang kurikulum PAUD untuk menjadikan model PAUD berbasis budaya sebagai alternatif untuk memperkaya sistem pendidikan nasional yang kontekstual dan inklusif.

Kata kunci: Pendidikan anak usia dini; Komunitas adat; Baduy Luar; kearifan lokal; pendidikan nonformal

Abstract: This study aims to evaluate early childhood education (ECE) practices in the Baduy Luar indigenous community as a form of nonformal education rooted in local wisdom. Using a descriptive qualitative approach and ethnographic methods, data were collected through intensive participant observation over three days in June 2025, in-depth interviews, and documentation involving children aged 0–6 years, parents, and traditional leaders in Baduy Luar, Lebak Regency, Banten. The findings reveal that early education in this community occurs naturally and is integrated into daily life through exemplary behavior,

habituation, play, and collective community involvement. Core values instilled include honesty, adherence to customs, responsibility, and respect for parents and ancestors. The study shows that education in the Baduy community not only builds children's character but also reinforces cultural identity. This research recommends that national education policy makers and curriculum developers adopt culturally-based ECE models as alternatives to enrich the national education system with contextual and inclusive approaches.

Key words: early childhood education; indigenous community; Baduy Luar; local wisdom; nonformal education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter serta kecerdasan anak secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹ Tahap ini sangat menentukan arah perkembangan anak di masa mendatang, karena pada usia dini otak anak berkembang secara pesat dan memiliki plastisitas tinggi. Oleh karena itu, setiap stimulus yang diberikan pada fase ini akan meninggalkan jejak perkembangan jangka panjang dan mendalam dalam diri anak.² Dalam masyarakat modern, PAUD umumnya diselenggarakan melalui lembaga-lembaga formal seperti taman kanak-kanak, kelompok bermain, dan penitipan anak yang mengacu pada kurikulum nasional serta pendekatan pedagogis kontemporer.³

Namun demikian, dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan anak usia dini tidak selalu dilaksanakan di institusi formal. Banyak komunitas adat yang memiliki pola pendidikan khas berdasarkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara

¹ Leli Kurniawati et al., “Implementasi Pembelajaran Musik Dan Gerak Pada Guru PAUD Di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat,” *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 29–40, <https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i1.5343>.

² Puji Rahayu Eka Patria and Zulkarnaen, “Pengelolaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini,” *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4199–4208, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4515>.

³ Rizqiyyatunnisa and Nur Imam Mahdi, “Penyelenggaraan Paud Formal , Non Formal Dan Informal Di KB TK IK Keluarga Ceria,” *BUHUTS AL-ATHFAL : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 61, <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3242>.

turun-temurun.⁴ Sistem pendidikan ini sering kali tidak dilembagakan secara resmi, tetapi dijalankan melalui tradisi lisan, keteladanan orang tua, dan pengalaman hidup sehari-hari. Salah satu komunitas adat yang memiliki praktik pendidikan anak usia dini berbasis budaya yang kuat adalah masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.⁵

Masyarakat Baduy, baik kelompok Baduy Dalam maupun Baduy Luar, dikenal sebagai komunitas yang teguh menjaga kemurnian adat istiadat dengan membatasi pengaruh modernitas dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁶ Salah satu bentuk manifestasi dari sikap tersebut adalah pilihan komunitas untuk tetap memprioritaskan sistem pendidikan adat dan membatasi adopsi teknologi modern guna menjaga integritas struktur sosial-budaya mereka.⁷ Meski demikian, komunitas ini memiliki sistem pendidikan nonformal yang kaya akan nilai-nilai luhur. Anak-anak Baduy belajar tentang tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan kepatuhan terhadap adat melalui pengalaman langsung dalam kehidupan keluarga dan komunitas mereka. Proses pembelajaran ini berlangsung secara alami melalui interaksi sosial dan internalisasi nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat.⁸

⁴ Muhamad Suandi and Eko Ribawati, “Leuit: Sebagai Warisan Kearifan Lokal Dan Penopang Ketahanan Pangan Masyarakat Baduy,” *Cendekia Pendidikan* 16, no. 3 (2025): 101–12, <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>; ahmad Rinova Hariri and Eka Ribawati, “Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Baduy,” *Cendekia Pendidikan* 16, no. 3 (2025): 101–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.99534/4hf90e96>.

⁵ Robiatul Adawiyah et al., “Penanaman Pendidikan Karakter Suku Baduy Muslim Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,” *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024): 73–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.9913>.

⁶ Sri Rahayu Pudjiastuti et al., “Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan” 3, no. 2 (2023): 630–37.

⁷ Fadli Rahdiat Gunadi, Ujang Jamaludin, and Febrian Alwan Bahrudin, “Proses Internalisasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Masyarakat Baduy Melalui Pendidikan Informal,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 5310–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7945>; Subai, Sholeh Hidayat, and Ujang Jamaludin, “Menggali Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Studi Etno-Pedagogi Di Suku Baduy,” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 4 (2023): 2886–2906, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2323>.

⁸ Gunadi, Jamaludin, and Bahrudin, “Proses Internalisasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Masyarakat Baduy Melalui Pendidikan Informal.”

Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan sosial dan kultural mulai memengaruhi struktur kehidupan masyarakat Baduy. Hal ini memunculkan urgensi untuk mengkaji kembali praktik pendidikan anak usia dini yang dijalankan dalam komunitas ini. Kajian tersebut menjadi penting tidak hanya untuk mendokumentasikan warisan budaya, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan alternatif yang relevan dengan nilai-nilai lokal. Praktik PAUD berbasis kearifan lokal semacam ini dapat memperkaya sistem pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan karakter dan identitas budaya anak.⁹

Lebih dari sekadar sistem pembelajaran, praktik pendidikan dalam masyarakat Baduy menunjukkan keterpaduan erat antara pendidikan dan struktur kehidupan sosial-spiritual. Anak-anak Baduy tumbuh dalam lingkungan yang sarat simbol, ritual, dan makna hidup, yang membentuk kesadaran akan identitas budaya mereka sejak dini. Hal ini membedakan pendidikan tradisional komunitas adat dengan pendidikan formal modern yang cenderung mengutamakan aspek akademik dan keterampilan teknis, namun sering kali mengabaikan pembentukan identitas dan nilai-nilai budaya.¹⁰

Beberapa penelitian terdahulu telah mulai mengeksplorasi dimensi pendidikan dalam masyarakat adat Baduy dari berbagai sudut pandang. Sebagai contoh, Subai dkk. dalam studinya menggali nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy melalui perspektif etno-pedagogi secara makro untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.¹¹ Selain itu, Gunadi dkk. secara

⁹ Yoga Mahendra, Gustini Wulandari, and Liliis, "PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA SUKU BADUY LUAR: SEBUAH ANALISIS INTERAKSI ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS," *Jurnal Anak Bangsa* 2, no. 2 (2023): 173–320, <https://doi.org/10.46306/jas.v2i2>.

¹⁰ Amriah and Encep Supriatna, "Peralatan Hidup Orang Baduy Golok Memperkuat Hubungan Spiritual Dan Budaya Lingkungan Sekitar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 74–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23213>.

¹¹ Subai, Hidayat, and Jamaludin, "Menggali Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Studi Etno-Pedagogi Di Suku Baduy."

lebih spesifik membedah proses internalisasi karakter melalui jalur pendidikan informal, namun fokus kajiannya masih terbatas pada pembentukan nilai peduli lingkungan.¹² Meskipun kedua studi tersebut memberikan fondasi yang kuat mengenai pendidikan masyarakat adat, belum ada kajian yang secara spesifik melakukan evaluasi mendalam terhadap praktik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada rentang usia 0–6 tahun sebagai fase krusial pembentukan fondasi karakter.

Celah penelitian (*research gap*) ini menunjukkan bahwa literatur saat ini cenderung melihat pendidikan Baduy sebagai satu kesatuan proses alamiah tanpa membedah strategi pedagogis organik yang terjadi pada masa kanak-kanak awal. Terdapat kekosongan analisis mengenai bagaimana mekanisme pengasuhan kolektif, penggunaan media permainan alami, dan keteladanan langsung diintegrasikan dalam menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini di lingkungan Baduy Luar. Kebanyakan peneliti sebelumnya lebih berfokus pada hasil akhir berupa karakter orang dewasa Baduy atau keterbatasan akses mereka terhadap sekolah formal, sehingga proses transisi pendidikan dari lingkungan domestik ke komunal pada usia prasekolah sering kali terabaikan.

Penelitian ini menjadi penting secara ilmiah karena melampaui sekadar dokumentasi budaya (*beyond cultural documentation*) dengan menawarkan analisis evaluatif terhadap efektivitas praktik PAUD berbasis kearifan lokal. Dengan mengevaluasi praktik pendidikan di wilayah Baduy Luar, studi ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model etno-pedagogi yang lebih inklusif dan kontekstual. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembang kurikulum PAUD nasional untuk merumuskan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai

¹² Gunadi, Jamaludin, and Bahrudin, "Proses Internalisasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Masyarakat Baduy Melalui Pendidikan Informal."

lokal tanpa mengabaikan identitas budaya peserta didik di tengah arus formalisasi pendidikan.¹³

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk membedah praktik pendidikan anak usia dini dalam komunitas Baduy Luar sebagai model pendidikan nonformal yang ajek. Pertanyaan utama yang diajukan adalah Bagaimana bentuk, nilai, dan strategi pendidikan anak usia dini diterapkan dalam komunitas Baduy Luar, serta bagaimana kontribusinya bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya di Indonesia? Melalui jawaban atas pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam merumuskan pendekatan PAUD yang kontekstual, inklusif, dan berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan praktik pendidikan anak usia dini yang hidup dan berkembang secara alami dalam masyarakat Baduy, sedangkan etnografi digunakan karena fokus penelitian adalah mengamati dan mendeskripsikan kehidupan sosial-budaya komunitas dalam konteksnya secara utuh.¹⁴ Penelitian ini dilaksanakan di wilayah komunitas Baduy Luar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti melakukan observasi partisipan dengan tinggal bersama komunitas selama tiga hari, guna membangun intensitas interaksi dan memahami dinamika keseharian mereka. Akses ke komunitas adat diperoleh melalui proses perizinan kepada perangkat desa (Jaro) dan tokoh adat dengan tetap menghormati hukum adat yang berlaku. Dalam

¹³ Stephen May et al., "Indigenous Education : Addressing Current Issues and Developments Indigenous Education : Addressing Current Issues and Developments," no. July 2013 (2010): 37–41, <https://doi.org/10.1080/03050060302549>; Brooke Madden, "Pedagogical Pathways for Indigenous Education with / in Teacher Education," *Teaching and Teacher Education* 51 (2015): 1–15, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.05.005>.

¹⁴ John Creswell, "Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches," *SAGE Publications* 11 (January 1, 2013).

proses ini, peneliti memposisikan diri sebagai pengamat sekaligus pembelajar agar dapat menangkap perspektif orang dalam (*emic perspective*) secara objektif.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 0–6 tahun yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan komunitas Baduy. Penentuan subjek dan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana kriteria pemilihan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam proses pendidikan informal di lingkungan tersebut. Sebanyak 10 anak menjadi subjek observasi utama, dengan setting observasi yang mencakup lingkungan rumah, area bermain komunal, serta ladang (huma) tempat anak-anak berinteraksi dengan alam. Selain subjek anak, penelitian ini melibatkan 8 orang tua dan anggota keluarga sebagai informan kunci guna menggali pola pengasuhan harian. Untuk memperkuat kredibilitas data, peneliti juga mewawancarai tetua adat (Baris Kolot atau Jaro) serta pengamat budaya lokal yang memiliki pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai dan praktik pendidikan dalam komunitas Baduy.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung proses interaksi dan praktik pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan anak sehari-hari di keluarga maupun Masyarakat.¹⁵ Wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua, tetua adat, dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi tentang nilai, strategi, dan tujuan pendidikan anak usia dini di komunitas Baduy. Dokumentasi seperti foto, rekaman audio, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.¹⁶ Reduksi data dilakukan dengan menyaring

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Sofia Yustiyani Suryandari, Januari 20 (Bandung: CV. ALFABETA, 2020).

¹⁶ M. B. Miles, A. M. Huberman, and J Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020).

data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan secara naratif dan tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan pola-pola makna dari hasil observasi dan wawancara. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* kepada informan kunci guna memastikan kebenaran informasi yang dikumpulkan. Peneliti juga menjunjung tinggi prinsip etika penelitian dengan memperoleh persetujuan dari informan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas, serta menghormati adat dan nilai budaya masyarakat Baduy.¹⁷

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk, Nilai, dan Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Komunitas Baduy serta Kontribusinya terhadap Pendidikan Berbasis Budaya di Indonesia

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam komunitas Baduy memiliki bentuk, nilai, dan strategi yang khas dan bersifat kontekstual dengan kearifan lokal. Pembelajaran tidak dilakukan dalam bentuk lembaga formal, melainkan berlangsung secara nonformal dan informal melalui interaksi langsung antara anak, orang tua, lingkungan, serta seluruh komunitas. Pendidikan ini menyatu dalam praktik kehidupan sehari-hari, dengan keteladanan sebagai pendekatan utama (Sarman, wawancara, 2025).

1. Bentuk Pendidikan Anak Usia Dini dalam Komunitas Baduy

Pendidikan anak usia dini di komunitas Baduy tidak diselenggarakan dalam bentuk lembaga formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK) atau PAUD konvensional yang memiliki gedung khusus maupun kurikulum tertulis. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan ini mengambil bentuk nonformal dan informal yang menyatu secara organik dengan aktivitas keseharian

¹⁷ Yanyi K. Djamba and W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, Teaching Sociology*, vol. 30, 2002, <https://doi.org/10.2307/3211488>.

masyarakat. Bapak Sarman, salah satu tokoh adat, menegaskan filosofi belajar mereka: “*Anak-anak kami belajar dari melihat, mendengar, dan melakukan langsung*” (Wawancara, 14 Juni 2025). Hal ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Baduy, belajar tidak memerlukan sekat dinding kelas, melainkan terjadi secara alami di lingkungan rumah, jalanan kampung, hingga ladang (huma).

Data observasi partisipatif memperkuat temuan ini. Selama penelitian di wilayah Kadu Ketuk dan Gajeboh, ditemukan bahwa anak-anak usia 5–6 tahun tidak menghabiskan waktu di dalam ruangan untuk belajar calistung (baca, tulis, hitung) secara instruksional. Sebaliknya, mereka terlibat aktif dalam kegiatan domestik yang bermakna, seperti membantu orang tua menimba air, membersihkan rumah, dan menjaga adik. Bentuk pendidikan yang seperti ini, jika dibedah menggunakan teori May & Aikman, merupakan manifestasi dari dekolonialisasi pendidikan. May & Aikman berargumen bahwa banyak masyarakat adat memilih menjauh dari sistem pendidikan formal karena kurikulum nasional sering kali menjadi instrumen penyeragaman (*standardization*) yang berisiko mengikis identitas unik dan pengetahuan asli masyarakat tersebut.¹⁸

Dengan mempertahankan bentuk pendidikan informal ini, masyarakat Baduy sebenarnya sedang menjalankan strategi kedaulatan pengetahuan. Mereka memilih untuk tidak mengadopsi model PAUD modern agar memiliki kendali penuh atas transmisi nilai leluhur kepada generasi muda tanpa intervensi kurikulum luar yang mungkin bertentangan dengan Pikukuh (aturan adat). Hal ini memberikan novelty bahwa bentuk PAUD di Baduy bukan sekadar masalah ketiadaan fasilitas, melainkan instrumen *Cultural Survival* (keberlangsungan budaya). Model ini membuktikan bahwa pendidikan berkualitas bagi masyarakat adat justru terletak pada

¹⁸ May et al., “Indigenous Education : Addressing Current Issues and Developments Indigenous Education : Addressing Current Issues and Developments.”

kemampuannya untuk tetap kontekstual dan relevan dengan ruang hidup mereka, bukan pada standardisasi administrative.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini dalam Komunitas Baduy

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan anak usia dini di komunitas Baduy Luar berfokus pada pembentukan integritas moral, spiritualitas, dan ketaatan sosial yang bersumber dari hukum adat (Pikukuh). Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Sarman menekankan bahwa fondasi utama pendidikan bagi anak adalah karakter: “*Yang utama itu hormat pada orang tua dan leluhur, jujur, tidak sompong, dan jangan melanggar adat*” (Wawancara, 14 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Baduy, kecerdasan kognitif bukanlah prioritas utama dibandingkan dengan kemuliaan akhlak.

Data wawancara dengan Ibu Rahayu di Kampung Gajeboh memberikan gambaran lebih spesifik mengenai bagaimana nilai kesantunan diajarkan sejak dulu: “*Anak diajarkan dari kecil untuk tidak membantah orang tua dan menjaga ucapan, karena itu bagian dari sopan santun orang Baduy*” (Wawancara, 13 Juni 2025). Hal ini didukung oleh hasil observasi di lapangan, di mana anak-anak usia dini terlihat sangat patuh terhadap aturan berpakaian adat atau menggunakan baju kampret/jamang hitam, menjaga batas wilayah yang tidak boleh dilalui oleh orang asing, serta berbicara dengan nada rendah dan sopan kepada orang dewasa.

Secara teoretis, pola penanaman nilai ini mencerminkan apa yang disebut May & Aikman sebagai upaya masyarakat adat untuk memprioritaskan kesehatan sosial dan budaya di atas kompetensi individu yang kompetitif.¹⁹ Jika pendidikan modern sering kali fokus pada pencapaian akademik untuk mobilitas ekonomi, pendidikan di Baduy

¹⁹ May et al.

bertujuan untuk stabilitas identitas. Temuan ini sejalan dengan argumen Madden bahwa pendidikan masyarakat adat memiliki dimensi spiritual dan emosional yang kuat yang menghubungkan individu dengan sejarah dan tanah mereka.²⁰

Novelty dalam pembahasan ini adalah fakta bahwa internalisasi nilai pada anak Baduy terjadi tanpa adanya sanksi tertulis atau instruksi kelas, melainkan melalui konsistensi ekosistem. Di Baduy, tidak ada diskoneksi antara nilai yang diajarkan di rumah dengan nilai yang dipraktikkan di masyarakat. Seluruh komunitas bertindak sebagai cermin moral bagi anak, sehingga ketaatan terhadap adat menjadi bagian dari kesadaran alamiah anak, bukan sebuah keterpaksaan. Model ini membuktikan bahwa pendidikan karakter paling efektif ketika nilai-nilai tersebut hidup dalam praktik sosial nyata, bukan sekadar menjadi materi hafalan di sekolah formal.

3. Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Komunitas Baduy

Strategi pendidikan dalam komunitas Baduy Luar tidak berpijak pada instruksi formal di ruang kelas, melainkan melalui empat pilar utama yaitu keteladanan, permainan edukatif, pembiasaan, dan keterlibatan kolektif. Peneliti menemukan bahwa strategi ini menciptakan sebuah jalur pembelajaran yang menyatu dengan ruang hidup anak, atau yang dalam istilah Madden disebut sebagai *Pedagogical Pathways*.²¹ Strategi ini menghubungkan aspek fisik, emosional, dan spiritual anak secara langsung dengan tanah dan komunitas mereka.

Data wawancara dengan Ibu Rahayu mengungkapkan bagaimana stimulasi kognitif dilakukan melalui media lokal yang tersedia di alam. Ia menjelaskan: “*Main jual-jualan itu bukan sekadar main, tapi di situ saya*

²⁰ Madden, “Pedagogical Pathways for Indigenous Education with / in Teacher Education.”

²¹ Madden.

ajarkan berhitung pakai batu, supaya anak paham nilai uang dan belajar hitung" (Wawancara, 14 Juni 2025). Penggunaan batu sebagai media manipulatif ini membuktikan bahwa pengembangan kemampuan logika-matematika anak Baduy tetap terstimulasi secara optimal meskipun tanpa alat peraga pabrikan. Hal ini memperkuat argumen Madden bahwa pengetahuan masyarakat adat sering kali ditransmisikan melalui metode yang sangat praktis dan berbasis pada material lingkungan sekitar.²²

Selain stimulasi kognitif, aspek psikososial dikembangkan melalui permainan imajinatif. Hasil observasi menunjukkan anak-anak sering bermain peran (*role play*), seperti yang diceritakan oleh Sari (6 tahun): "Saya suka pura-pura jadi bu guru, terus ajarin Lina sama Oji" (Wawancara, 14 Juni 2025). Aktivitas ini mencerminkan adanya motivasi intrinsik anak untuk belajar dan meniru struktur sosial yang mereka lihat di sekitar mereka.

Keunikan lain dalam strategi PAUD di Baduy adalah sistem pengasuhan kolektif. Berdasarkan wawancara dengan Pak Darsana, terungkap bahwa pengawasan anak adalah tanggung jawab bersama: "Bukan cuma orang tua yang mengawasi, tapi semua anggota masyarakat merasa punya tanggung jawab" (Wawancara, 14 Juni 2025). Secara konseptual, fenomena ini sangat selaras dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner, di mana mikrosistem (keluarga) dan eksosistem (komunitas adat) saling berkelindan tanpa sekat.²³

Novelty dari pembahasan strategi ini terletak pada konsep pedagogi alamiah. Jika PAUD modern sering kali bersifat *teacher-centered* atau *curriculum-centered*, PAUD di Baduy bersifat *life-centered*. Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan yang paling efektif bagi masyarakat adat adalah yang tidak memisahkan anak dari fungsi sosialnya di masyarakat.

²² Madden.

²³ Alicja R. Sadownik, "Bronfenbrenner: Ecology of Human Development in Ecology of Collaboration," *International Perspectives on Early Childhood Education and Development* 40 (2023): 83–95, https://doi.org/10.1007/978-3-031-38762-3_4.

Dengan melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi (menjual oleh-oleh) dan domestik sejak dini, masyarakat Baduy berhasil menciptakan jalur pedagogi yang memastikan anak tumbuh sebagai individu yang kompeten secara sosial dan tangguh secara budaya.

4. Kontribusi terhadap Pendidikan Berbasis Budaya di Indonesia

Hasil evaluasi terhadap praktik pendidikan anak usia dini di Baduy Luar menawarkan model pedagogi konservasi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak selalu bergantung pada formalisasi institusional, melainkan pada kekuatan ekosistem budaya yang konsisten. Sebagaimana dikritisi oleh May & Aikman, sistem pendidikan nasional yang terlalu tersentralisasi sering kali gagal mengakomodasi kearifan lokal.²⁴ Model Baduy memberikan bukti empiris bahwa pendidikan asli (*indigenous education*) mampu menciptakan ketahanan identitas yang lebih kuat dibandingkan kurikulum standar.

Selain itu, penggunaan media alam sebagai instrumen kognitif membuktikan bahwa stimulasi kecerdasan anak dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan *pedagogical pathways* yang menghubungkan anak dengan ruang hidupnya.²⁵ Hal ini memberikan kontribusi teoretis bagi Kurikulum Merdeka di Indonesia, khususnya dalam merumuskan modul penguatan karakter yang tidak bersifat instruksional-teoretis, namun berbasis pada praktik nyata di masyarakat.

Novelty dari penelitian ini adalah penegasan bahwa PAUD berbasis kearifan lokal bukan sekadar pelengkap, melainkan solusi alternatif untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif. Dengan mengakui kedaulatan pendidikan komunitas adat, Indonesia dapat membangun

²⁴ May et al., “Indigenous Education : Addressing Current Issues and Developments Indigenous Education : Addressing Current Issues and Developments.”

²⁵ Madden, “Pedagogical Pathways for Indigenous Education with / in Teacher Education.”

model PAUD yang tidak hanya mengejar kecerdasan akademik, tetapi juga menjaga keberlanjutan ekologis dan martabat budaya generasi mendatang.

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana praktik PAUD di Baduy Luar melampaui sekadar dokumentasi budaya, tabel berikut merangkum sintesis antara temuan lapangan dengan penafsiran teoretis yang mendasarinya.

Tabel 1. Sintesis Temuan: Model Pedagogi Organik Komunitas Baduy Luar

Dimensi Analisis	Temuan Utama (Data Lapangan)	Analisis Konseptual & Teoretis
Bentuk Pendidikan	Nonformal & Informal. Menyatu dengan ritme harian rumah dan ladang (<i>huma</i>).	Dekolonisasi: Kedaulatan pendidikan adat.
Nilai Inti	<i>Pikukuh</i> , kejujuran, ketaatan leluhur, kesantunan verbal (tidak membantah).	Stability of Identity: Pendidikan untuk kelestarian peran sosial, bukan untuk kompetisi ekonomi semata.
Strategi Pedagogi	Keteladanan langsung, pembiasaan, dan permainan peran (<i>role play</i>).	<i>Pedagogical Pathways</i> : Pengetahuan ditransfer melalui koneksi fisik dan spiritual dengan tanah.
Media Belajar	Media alamiah (batu untuk berhitung, alam sebagai laboratorium).	Indigenous Cognitive Stimulation: Stimulasi kognitif yang lahir dari interaksi sensorik dengan lingkungan sekitar.
Sistem Pengasuhan	Kolektif, pengawasan oleh seluruh anggota komunitas adat.	Ecological Resilience: Harmonisasi antara mikrosistem (keluarga) dan eksosistem (adat) tanpa sekat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam komunitas Baduy Luar merupakan manifestasi dari pedagogi organik yang menempatkan lingkungan dan adat sebagai ruang kelas utama. Temuan utama menunjukkan tiga pilar penting: (1) Bentuk pendidikan bersifat informal dan terintegrasi dalam ritme kehidupan harian; (2) Konstruksi nilai berfokus pada integritas moral (*Pikukuh*), kejujuran, dan ketaatan sosial yang diinternalisasi tanpa instruksi kelas; serta (3) Strategi pedagogis yang mengandalkan keteladanan, pengasuhan kolektif, dan penggunaan media alam sebagai stimulus kognitif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep dekolonialisasi pendidikan dengan membuktikan bahwa kedaulatan pengetahuan masyarakat adat mampu menciptakan ketahanan identitas yang tinggi di tengah tekanan standardisasi global. Secara praktis dan kebijakan, model ini memberikan referensi bagi pengembang kurikulum nasional untuk merumuskan PAUD yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kearifan lokal, khususnya dalam penguatan karakter berbasis komunitas.

Meskipun memberikan wawasan mendalam, penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus wilayah yang terbatas di Baduy Luar dan rentang waktu observasi yang belum mencakup seluruh siklus upacara adat tahunan yang mungkin memengaruhi pola stimulasi anak. Oleh karena itu, rekomendasi bagi penelitian lanjutan adalah perlunya kajian komparatif antara pola asuh Baduy Dalam dan Baduy Luar, serta studi longitudinal untuk melihat efektivitas jangka panjang model pedagogi ini terhadap kesiapan anak dalam menghadapi interaksi ekonomi dengan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul, Heni Novarita, Lita Kurnia, and Siti Nurul Aprida. “Penanaman Pendidikan Karakter Suku Baduy Muslim Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.” *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024): 73–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.9913>.
- Amriah, and Encep Supriatna. “Peralatan Hidup Orang Baduy Golok Memperkuat Hubungan Spiritual Dan Budaya Lingkungan Sekitar.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 74–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23213>.
- Creswell, John. “Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches.” *SAGE Publications* 11 (January 1, 2013).
- Djamba, Yanyi K., and W. Lawrence Neuman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. Teaching Sociology*. Vol. 30, 2002. <https://doi.org/10.2307/3211488>.
- Gunadi, Fadli Rahdiat, Ujang Jamaludin, and Febrian Alwan Bahrudin.

“Proses Internalisasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Masyarakat Baduy Melalui Pendidikan Informal.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 5310–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7945>.

Hariri, ahmad Rinova, and Eka Ribawati. “Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Baduy.” *Cendekia Pendidikan* 16, no. 3 (2025): 101–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.99534/4hf90e96>.

Kurniawati, Leli, Riva Ananda Putri, Anindya Alya Afifah, and Siti Wardah Khofifah Kamil. “Implementasi Pembelajaran Musik Dan Gerak Pada Guru PAUD Di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.” *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 29–40. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i1.5343>.

Madden, Brooke. “Pedagogical Pathways for Indigenous Education with / in Teacher Education.” *Teaching and Teacher Education* 51 (2015): 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.05.005>.

Mahendra, Yoga, Gustini Wulandari, and Lilis. “Perubahan Sosial Budaya Suku Baduy Luar: Sebuah Analisis Interaksi Antara Tradisi Dan Modernitas.” *Jurnal Anak Bangsa* 2, no. 2 (2023): 173–320. <https://doi.org/10.46306/jas.v2i2>.

May, Stephen, Sheila Aikman, Stephen May, and Sheila Aikman. “Indigenous Education : Addressing Current Issues and Developments Indigenous Education : Addressing Current Issues and Developments,” no. July 2013 (2010): 37–41. <https://doi.org/10.1080/03050060302549>.

Miles, M. B., A. M. Huberman, and J Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.

Patria, Puji Rahayu Eka, and Zulkarnaen. “Pengelolaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.” *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4199–4208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4515>.

Pudjiastuti, Sri Rahayu, Anita Permatasari, Asep Nandang, Azmalia Kamila S, and Iwan Gunawan. “Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan” 3, no. 2 (2023): 630–37.

Puspitasari, Ratna Nila, dan Siti Zazak Soraya. “Building Multicultural Personality Through Religious Moderation In Early Childhood Education: Case Study in Ponorogo.” *Jurnal Obsesi : Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini 8, no. 6 (2024): 1413–26.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6165>.

Rizqiyyatunnisa, and Nur Imam Mahdi. “Penyelenggaraan Paud Formal , Non Formal Dan Informal Di KB TK IK Keluarga Ceria.” *BUHUTS AL-ATHFAL : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3242>.

Sadownik, Alicja R. “Bronfenbrenner: Ecology of Human Development in Ecology of Collaboration.” *International Perspectives on Early Childhood Education and Development* 40 (2023): 83–95.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-38762-3_4.

Suandi, Muhamad, and Eko Ribawati. “Leuit: Sebagai Warisan Kearifan Lokal Dan Penopang Ketahanan Pangan Masyarakat Baduy.” *Cendekia Pendidikan* 16, no. 3 (2025): 101–12.
<https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>.

Subai, Sholeh Hidayat, and Ujang Jamaludin. “Menggali Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Studi Etno-Pedagogi Di Suku Baduy.” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 4 (2023): 2886–2906.
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2323>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari. Januari 20. Bandung: CV. ALFABETA, 2020.